

## Iman Kristen dalam Membentuk Etika Konsumerisme: Refleksi Teologis terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Ekonomi di Era disruptif

Hanniel Jehoshua van der Krogt  
Sekolah Tinggi Teologi Pantekosa Jakarta  
Correspondence: [hanniel3108@gmail.com](mailto:hanniel3108@gmail.com)

**Abstract.** Excessive and unwise consumer ethics, which are not based on needs but placing and hedonistic lifestyles, have become rampant and increasingly dominate social and economic life in the modern era. This behavior has created inequality and injustice and ignored spiritual values in human life. Consumerism, which focuses on purchasing goods and consumption as an indicator of happiness and prestige more than self-esteem, has had a negative impact that is very different and contradicts the teachings in the Bible about simplicity. This study explores the relevance of Christian teachings in forming more sustainable and responsible consumer ethics. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it was found that the Christian faith is an ethical construction with social and economic responsibility in dealing with consumer behavior.

**Abstrak.** Etika konsumerisme yang berlebihan dan tidak bijak yang mana didasari bukan kebutuhan namun plexing dan gaya hidup hedon telah menjadi-jadi dan semakin mendominasi kehidupan sosial dan ekonomi di era modern. Perilaku ini telah menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan, serta mengabaikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Konsumerisme yang berfokus pada pembelian barang dan konsumsi sebagai indikator kebahagiaan dan prestise lebih dari harga diri telah membawa dampak negative yang mana hal ini sangat berbeda dan bertentangan dengan ajaran-ajaran dalam Alkitab tentang kesederhanaan. Penelitian ini bertujuan untuk membuka pemahama terkait relevansi ajaran Kristen dalam membentuk Etika Konsumerisme yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka didapatkan bahwa iman Kristen menjadi konstruksi etika yang memiliki tanggung jawab sosial dan ekonomi dalam menghadapi perilaku konsumtif.

**Keywords:** Christian ethics; consumer ethics; Christian faith; socio-economic responsibility; etika Kristen; Etika Konsumerisme; iman Kristen; tanggung jawab sosial-ekonomi

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.373>



### PENDAHULUAN

Di tengah era disruptif, era di mana melibatkan kemajuan teknologi perubahan ini secara signifikan dan cepat yang berorientasi mengubah cara kerja, interaksi, dan pola kehidupan masyarakat secara menyeluruh menggunakan teknologi.<sup>1</sup> Era ini juga bisa dikatakan adalah era di mana ada kemajuan teknologi disegala bidang secara menyeluruh dan yang ditandai dengan

<sup>1</sup> Yonatan Alex Arifianto and Daniel Supriyadi, "Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Menerapkan Matius 5 : 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi" 1, no. 1 (2020): 92–106.

kemajuan komunikasi dunia Internet of Things. Bahkan terjadi globalisasi dan perubahan pola hidup masyarakat, seperti dalam pembahasan artikel ini yaitu perilaku konsumerisme telah menjadi budaya dominan yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan. Termasuk perilaku *impulsive buying* ini bagian dari konsumsi berlebihan dengan suatu pola perilaku konsumen yang ditandai dengan pembelian yang dilakukan secara spontan tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Pembelian ini terjadi secara tiba-tiba, didorong oleh keinginan kuat untuk memperoleh suatu barang dengan segera, tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul setelahnya. Perilaku impulsif ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa ingin tahu, suasana hati konsumen, kondisi lingkungan toko, serta pengaruh visual yang ditampilkan melalui display produk dan promosi yang ditawarkan.<sup>2</sup> Konsumsi, yang sebelumnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan melalui barang dan jasa yang memiliki nilai guna, kini telah bergeser menjadi bentuk konsumsi yang lebih fokus pada pemenuhan hasrat atau keinginan, yang dikenal sebagai konsumerisme. Era digital, meskipun membawa perkembangan positif bagi masyarakat, juga memiliki dampak negatif terhadap pola konsumsi. Percepatan arus informasi yang praktis dan mudah diakses menyebabkan masyarakat lebih mudah tergoda untuk terlibat dalam perilaku konsumtif, sehingga mereka terjebak dalam pola konsumerisme yang semakin merajalela.<sup>3</sup>

Perilaku konsumtif merujuk pada tindakan seseorang yang tidak mempertimbangkan secara rasional dalam pembelian barang atau jasa, melainkan lebih didorong oleh dorongan materialistik. Dalam perilaku ini, individu cenderung memiliki keinginan kuat untuk memperoleh atau memiliki barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan, dan keputusan pembelian tersebut lebih didasarkan pada pencarian kepuasan atau kesenangan semata, tanpa memperhatikan kebutuhan sejati.<sup>4</sup> Adapun makna lain dari konsumsi terhadap barang dan jasa adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena konsumsi berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan, seperti makanan dan minuman, yang merupakan bentuk konsumsi dasar untuk memenuhi kebutuhan biologis. Konsumsi semacam ini bersifat wajib dan esensial bagi kelangsungan hidup. Namun, di era postmodern ini, pola konsumsi telah mengalami pergeseran signifikan dalam kehidupan masyarakat. Konsumsi tidak lagi hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan telah berkembang menjadi suatu bentuk aktivitas yang dipengaruhi oleh keinginan, gaya hidup, dan faktor-faktor sosial lainnya.<sup>5</sup>

Gaya hidup konsumtif seperti ini yang mana para manusia ini telah lebih mengedepankan konsumsi barang dan jasa sebagai ukuran prestise dan kebahagiaan sehingga hal ini semakin memperburuk ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan. Ini disebabkan oleh perilaku manusia yang mengedepankan perilaku konsumerisme menciptakan pola pikir yang mendorong individu untuk lebih fokus pada pemenuhan keinginan daripada kebutuhan sejati. Hal ini membuat seseorang cenderung mengutamakan konsumsi berdasarkan dorongan keinginan

---

<sup>2</sup> Ermawati, "Etika Konsumsi Islam," *Bilancia* 15, no. 1 (2021): 103–24.

<sup>3</sup> Kevin Samuel Kamagi, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital," *Jurnal Shanan*, 2022, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4123>.

<sup>4</sup> Fadhilah Sukur Indra and Namira Muthia, "Analisis Hubungan Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Impulse Buying Ditinjau Dari Ekonomi Syariah," *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam* 1, no. 02 (2022), <https://doi.org/10.57210/j-ebi.v1i02.114>.

<sup>5</sup> Kamagi, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital."

pribadi, bukan karena kebutuhan yang mendesak.<sup>6</sup> Ini akibat dari berperilaku konsumtif yang didasari pada rendahnya kontrol diri.<sup>7</sup> Apalagi media digital dan segala keberadaan *online shop* yang sekali klik mempermudah datangnya barang dan jasa yang diinginkan. Memang tidak dipungkiri bahwa di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan barang, namun di sisi lain, ia juga memperburuk pola hidup berlebihan dan merusak hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama. Krisis ekologis, kesenjangan ekonomi, dan dampak sosial lainnya semakin mengemuka sebagai konsekuensi dari pola konsumsi yang tidak terkendali.

Kajian similar terkait relevansi ajaran kekristenan dalam menghadapi etika konsumerisme, dengan merenungkan tanggung jawab sosial dan ekonomi umat Kristen di tengah era disrupsi yang penuh tantangan, telah disusun oleh beberapa penulis, salah satunya adalah Kevin Samuel Kamagi yang membahas Konsumerisme, yang ditandai dengan perilaku berlebihan dalam mengonsumsi barang dan jasa tanpa memperhatikan kebutuhan nyata, semakin berkembang di era digital akibat kemudahan akses informasi, pengaruh iklan, serta fitur-fitur pembayaran digital seperti *PayLater* dan dompet digital, yang mendorong individu, khususnya remaja, untuk membeli barang yang tidak diperlukan demi memenuhi hasrat gaya hidup dan status sosial, seringkali tanpa mempertimbangkan nilai fungsional dan kegunaan produk tersebut.<sup>8</sup> Kamagi juga menyimpulkan dengan memberi penekanan bahwa remaja, sebagai kelompok usia yang sedang mengalami transisi psikologis, rentan terjebak dalam perilaku negatif seperti konsumerisme, namun melalui pendidikan agama Kristen, mereka diberikan pembelajaran yang bertujuan untuk mencegah perilaku konsumtif di era digital, dengan dasar Alkitab, materi pengajaran tentang dampak konsumerisme, serta pendekatan evaluasi yang mendalam, agar mereka dapat mengembangkan karakter demi kerohanian yang berpusat pada Yesus,<sup>9</sup> dan yang mengutamakan nilai guna dan menahan diri dari gaya hidup hedonis yang mementingkan keinginan duniawi.<sup>10</sup>

Peneliti lain juga melakukan penelitian terkait tema diatas adalah Rannu Sanderan dan Naomi Sampe yang membahas Fenomena meningkatnya gaya hidup konsumtif di masyarakat modern, yang memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi, juga berdampak negatif pada kehidupan keluarga dan komunitas Kristen, mendorong pentingnya pemahaman nilai-nilai kekristenan yang sejati, pengendalian diri, serta upaya pendidikan holistik untuk mengatasi go-daan konsumerisme, dengan pemimpin gereja sebagai teladan dalam mempraktikkan kesederhanaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab spiritual yang berkelanjutan di era digital dan globalisasi.<sup>11</sup> Sanderan dkk. memberikan kesimpulan dengan tegas menyatakan totalitas hidup

---

<sup>6</sup> Uud Wahyudin and Melly M Purwaningwulan, "Konsumerisme Pada Iklan Majalah Wanita," *JIPSi: Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2017): 1–10.

<sup>7</sup> Ummi Aimen and David Hizkia Tobing, "Pengaruh Kontrol Diri Rendah Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Remaja," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2022, <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.9930>.

<sup>8</sup> Kamagi, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital."

<sup>9</sup> Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–26, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.

<sup>10</sup> Kamagi, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital."

<sup>11</sup> Rannu Sanderan and Naomi Sampe, "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup Yesus Untuk Memintas Rantai Hedonisme: Menurut Aristippus," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 130–43.

manusia sebagai gambar Allah, yang mencakup iman, mental, perilaku, dan gaya hidup, harus tercermin dalam kehidupan orang Kristen yang mengikut teladan Yesus Kristus dengan hidup sederhana dan mengendalikan diri, serta menempatkan kebahagiaan sejati dalam keselamatan dan kemuliaan surga, bukan dalam kenikmatan duniawi, sebagai bentuk ibadah yang melibatkan dedikasi dalam menghadapi budaya hedonis dan merefleksikan citra Allah di dunia yang terus berubah.<sup>12</sup> Selain kedua penelitian tersebut, penulis belum menemukan kajian lain tentang relevansi kekristenan dalam etika konsumerisme sebagai refleksi teologis terhadap tanggung jawab sosial dan ekonomi di era disrupsi oleh karenanya artikel ini disusun untuk memberikan pemahaman yang benar tentang etika konsumerisme .

## **METODE**

Artikel ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif,<sup>13</sup> dengan metode tinjauan pustaka. Menurut Creswell, tinjauan pustaka adalah suatu metode yang menyusun ringkasan tertulis dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian, yang mencakup informasi tentang kondisi masa lalu dan saat ini, mengorganisasi literatur berdasarkan topik yang diteliti, serta mendokumentasikan kebutuhan kajian yang diusulkan.<sup>14</sup> Pembahasan diawali dari penelitian yang dimulai dengan mengkaji hakikat dan dampak konsumerisme dalam perspektif sosial dan ekonomi, lalu menarasikan tanggung jawab sosial dan ekonomi dalam perspektif alkitabiah dan teologis, dan yang terakhir menerapkan etika kristen dalam menghadapi konsumerisme ini menjadi solusi praktis untuk gereja dan masyarakat. Penulis menekankan pentingnya referensi atau literatur yang relevan sebagai dasar acuan dalam analisis penelitian. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer, penulis berusaha mengungkapkan nilai-nilai Kekristenan sejati yang dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi terang dan teladan bagi orang lain.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat dan Dampak Konsumerisme dalam Perspektif Sosial-Ekonomi**

Konsumerisme, sebagai pola perilaku yang mengutamakan konsumsi berlebihan, sering kali berfokus pada pemenuhan keinginan semata baik keinginan mata maupun keinginan daging dan juga hal itu setelah dapat dijadikan sebuah kesombongan. Tentu ini bukan sebuah kebutuhan, dan dapat dilihat sebagai dampak dari globalisasi, perkembangan teknologi, serta pengaruh media massa supaya diakui dan menjadi personal branding maupun plexing. Apalagi bila melihat individu dengan kemampuan finansial yang lebih besar sering kali terpengaruh untuk membeli barang-barang mewah yang dipromosikan melalui media, sementara kelompok masyarakat yang lebih miskin sering kali terpaksa memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan cara yang kurang efisien atau bahkan tidak seharusnya.<sup>15</sup> Tidak dipungkiri bahwa di era modern yang terus berkembang, pertumbuhan pasokan barang dan jasa semakin men-

---

<sup>12</sup> Sanderan and Sampe.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ed. April Nuryanto, 3rd ed. (Bandung: ALFABETA, 2019), 56.

<sup>14</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>15</sup> Sanderan and Sampe, "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup Yesus Untuk Memintas Rantai Hedonisme: Menurut Aristippus."

dorong keinginan untuk berbelanja, dengan banyaknya pasar waralaba yang buka 24 jam sebagai salah satu pendorong utama mentalitas konsumerisme.

Fenomena ini berimbas pada menurunnya minat konsumen untuk berbelanja di pasar tradisional atau usaha konvensional yang masih ada di sekitar mereka. Selain itu, pesatnya perkembangan *e-commerce* telah mengubah cara orang berbelanja, memasuki hampir setiap aspek kehidupan pribadi mereka. Akibatnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sering kali terbuang untuk berbelanja online, memperburuk kecenderungan konsumtif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Oleh sebab itu dalam perspektif sosial, konsumerisme menciptakan perbedaan tajam antara kelompok kaya dan miskin, memperburuk kesenjangan sosial. Kelompok yang lebih mampu cenderung terjebak dalam pola konsumsi yang berlebihan, sementara mereka yang berada di lapisan ekonomi bawah sering kali terpaksa memenuhi kebutuhan dasar dengan cara yang tidak efisien atau bahkan tak seimbang. Hal ini dapat mengarah pada ketidakadilan distribusi sumber daya dan memperburuk ketimpangan dalam masyarakat.

Dari sisi ekonomi, konsumerisme memicu peningkatan permintaan barang dan jasa yang tidak selalu diimbangi dengan pertumbuhan produksi yang berkelanjutan. Ini menjadikan perilaku yang mengarah pada pembelian yang tidak rasional dan boros.<sup>17</sup> Pola konsumtif yang berlebihan dapat menambah dapat saja memperburuk ekonomi dengan beban utang pribadi, dewasa ini terkenal dengan *paylater* atau Pinjol dan tentunya hal ini memperburuk kestabilan ekonomi individu. Dan hal ini menjadi lingkaran yang membuat depresi sebab masalah muncul ketika nasabah pinjol tidak mampu membayar cicilan pokok berikut bunga yang sangat tinggi, kemudian untuk menutupinya melakukan pinjaman lagi kepada pinjol yang lainnya.<sup>18</sup> Memang salah satu penyebab berkembangnya konsumerisme di era digital dapat dikaitkan dengan pengaruh kuat dari *public figure* yang sering terlihat di media digital, seperti aktor, selebgram, YouTuber, dan tokoh media sosial lainnya. *Public figure* ini sering memamerkan gaya hidup mewah dan glamor, yang kemudian dimanfaatkan oleh produsen untuk mempromosikan produk atau komoditas tertentu. Penggambaran kehidupan yang tampak sempurna ini, yang diperkuat oleh promosi produk-produk konsumsi, menciptakan persepsi bahwa kebahagiaan atau status sosial dapat dicapai melalui kepemilikan barang-barang tertentu.

Akibatnya, masyarakat, khususnya generasi muda, merasa terhipnotis untuk mengikuti tren atau gaya hidup yang ditampilkan oleh *public figure* tersebut. Hal ini memperburuk fenomena konsumerisme, di mana keputusan untuk mengonsumsi lebih didorong oleh keinginan untuk meniru atau mencapai status yang diperlihatkan, ketimbang kebutuhan nyata. Media digital yang mudah diakses semakin mempercepat proses ini, dengan iklan yang terintegrasi dalam konten yang dikonsumsi oleh audiens, memperkuat dorongan untuk membeli barang dan jasa sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya yang sedang tren.<sup>19</sup> Meskipun konsumsi berlebihan dapat memberikan dampak ekonomi dalam jangka pendek, dalam jangka

---

<sup>16</sup> Sanderan and Sampe.

<sup>17</sup> Dany Luqyana Idris, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah Uin Mataram Pada Trend Fashion (Pakaian)," *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 6 (2022): 624–33, <https://doi.org/10.58344/jii.v1i6.114>.

<sup>18</sup> Ralang Hartati and Syafrida, "Perlindungan Hukum Konsumen Nasabah Pinjaman Online Ilegal (Pinjol Ilegal)," *Otentik's : Jurnal Hukum Kenotariatan* 4, no. 2 (2022): 167–85, <https://doi.org/10.35814/otentik.v4i2.3737>.

<sup>19</sup> Rina Octaviana, "Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 121–33, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>.

panjang, hal ini justru merugikan stabilitas ekonomi individu dan masyarakat secara keseluruhan, dengan memperburuk ketidakadilan sosial dan lingkungan. Walaupun peran konsumsi merujuk pada aktivitas manusia yang mengurangi atau menggunakan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara bertahap maupun sekaligus. Konsumsi memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian, karena tanpa konsumsi, kehidupan manusia tidak dapat berjalan. Dalam konteks sistem ekonomi, konsumsi memainkan peranan sentral. Adanya aktivitas konsumsi akan mendorong terjadinya proses produksi dan distribusi barang atau jasa. Hal ini, pada gilirannya, akan menggerakkan dinamika perekonomian secara keseluruhan.<sup>20</sup>

## Tanggung Jawab Sosial dan Ekonomi dalam Perspektif Alkitabiah dan Teologis

Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26-27), yang berarti setiap individu manusia memiliki martabat dan hak yang setara di hadapan Tuhan. Sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Allah, yang mencakup tanggung jawab sosial dan ekonomi yang mengutamakan kesejahteraan bersama. Memang sejatinya umat Kristen dipanggil untuk berperan secara transformatif dalam memerangi kemiskinan global melalui penerapan sikap etis, dengan terlibat aktif dalam pasar ekonomi global sambil mengedepankan prinsip keadilan distributif untuk memastikan distribusi sumber daya yang lebih adil dan merata.<sup>21</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan menghidupi tanggung jawabnya sebagai umat Tuhan yang menghidupi nilai alkitabiah. Dalam konteks sosial, Alkitab mengajarkan pentingnya kasih kepada sesama, khususnya kepada mereka yang miskin, yatim, dan janda. Dalam Amsal 31:8-9, Tuhan memerintahkan agar kekristenan berbicara untuk orang yang tidak bisa berbicara bagi diri mereka sendiri dan membela hak orang miskin dan terlantar. Yesus sendiri memberikan contoh nyata dalam hidup-Nya dengan melayani yang lemah dan membutuhkan (Mat 25:35-40). Sebagai pengikut Kristus, tanggung jawab sosial kita mencakup perhatian terhadap sesama, terutama yang terpinggirkan, dengan berbagi sumber daya dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan dan hidup dalam kesederhanaan seperti yang di contohkan Yesus sebagai teladan kekristenan.

Dalam perspektif ekonomi, Alkitab juga menekankan prinsip keadilan dan pengelolaan yang bijaksana. 1 Tim 6:10 mengingatkan bahwa "akar segala kejahatan adalah cinta uang," dan kita dipanggil untuk menghindari keserakahan. Sebaliknya, Alkitab mengajarkan untuk mengelola kekayaan dengan rasa syukur, dan menggunakan sumber daya yang ada untuk tujuan yang baik, seperti mendukung pekerjaan Tuhan dan membantu orang lain (2 Kor 9:6-7). Yang mana ini adalah bagian dari kehidupan yang diinginkan oleh Tuhan di sepanjang masa bahkan di masa kekristenan kini, dipanggil untuk melayani masyarakat marginal dengan utuh sebagai wujud kasih dan ketaatan kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.<sup>22</sup> Oleh karena itu pentingnya keseimbangan dalam kekristenan yaitu melibatkan keadilan sosial dan pengelolaan ekonomi yang bijaksana tercermin dalam prinsip rendah hati dan tidak memamerkan apa yang

---

<sup>20</sup> Selviana Zakiah, "Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 2, no. 2 (2022): 180, <https://doi.org/10.35194/eei.v2i2.2515>.

<sup>21</sup> Arthur Chandra, "Sikap Etis Umat Kristen Di Tengah Globalisasi Ekonomi Dan Problem Kemiskinan," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023.

<sup>22</sup> Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Keprihatinan Kristen Terhadap Realitas Kemiskinan Dunia Abad Kelaparan Menurut Telaah Ronald Sider," *Jurnal Teologi Cultivation*, 2022, <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1189>.

telah dibelinya, sehingga dapat meminimalisir adanya gaya hidup konsumtif di masyarakat modern yang mencerminkan adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang semakin lebar antara kelompok kaya dan miskin.<sup>23</sup> Oleh karena itu peran penting dari ajaran Kristus mengajak umat untuk menjalani kehidupan yang berfokus pada berbagi, kesederhanaan, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain, terutama mereka yang terpinggirkan. Prinsip-prinsip ini menjadi panggilan untuk mengatasi dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh konsumerisme.

### **Etika Kristen dalam Menghadapi Konsumerisme**

Mengurangi dampak negatif gaya hidup konsumtif yang semakin meluas di era modern. Perlunya kekristenan menerapkan etika Kristen yang mengajarkan pentingnya pengendalian diri, kesederhanaan, dan prioritas pada nilai-nilai rohani yang lebih tinggi dibandingkan pemenuhan keinginan duniawi yang bersifat sementara. Ini merupakan kewajiban, dan tanggung jawab sebagai orang-orang Kristen yang memiliki standar moral etis yang tinggi yaitu Alkitab sehingga perilaku harus disesuaikan dengan apa yang dinyatakan oleh Alkitab.<sup>24</sup> Oleh karena begitu pentingnya pengajaran tersebut gereja dan kepemimpinan Kristen diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi jemaat terkait perilaku konsumtif yang dapat membawa pada keserakahan dan dosa keinginan daging atau mata. Maka dalam konteks ini, gereja dapat berperan sebagai lembaga yang tidak hanya memberikan pengajaran spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dengan mempromosikan gaya hidup yang berfokus pada kebutuhan, bukan keinginan.

Penyataan dalam Alkitab di kitab Matius 22:39, menegaskan untuk dapat mendorong umat Kristen untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan menghindari pemborosan dalam konsumsi. Gereja dapat mengedukasi jemaat tentang bahaya konsumerisme melalui pengajaran Alkitab, serta mendorong pengelolaan sumber daya yang bijaksana, baik dalam konteks pribadi maupun kolektif. Di masyarakat, penerapan etika Kristen ini dapat mengarah pada pembentukan komunitas yang lebih peduli dan solidaritas, di mana kepuasan tidak hanya diukur dengan kepemilikan materi, tetapi juga dengan hubungan yang saling mendukung dan berbagi. Dengan demikian, etika Kristen menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih berkeadilan dan berfokus pada nilai-nilai kekal. Maka itu gereja dengan peran pendidikan Kristen hadir untuk memberikan pemahaman kepada kekristenan dalam mencegah konsumerisme di era digital.<sup>25</sup> Sehingga peran dari etika konsumsi merupakan aturan tentang baik dan buruk dalam pemanfaatan barang atau jasa.<sup>26</sup> Diaktualisasikan dalam kehidupan yang sederhana. Dengan demikian Pengajaran alkitab mengajarkan umat Kristen untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan menghindari pemborosan dalam konsumsi, dengan gereja berperan dalam mengedukasi jemaat tentang bahaya konsumerisme melalui pengajaran Alkitab serta mendorong pengelolaan sumber daya yang bijaksana, yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang lebih peduli, berkeadilan, dan berbagi, serta mengaplikasikan etika Kristen dalam kehidupan sederhana untuk mencegah konsumerisme di era digital.

---

<sup>23</sup> Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Keprihatinan Kristen Terhadap Realitas Kemiskinan Dunia Abad Kelaparan Menurut Telaah Ronald Sider," *Jurnal Teologi Cultivation*, 2022, <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1189>.

<sup>24</sup> Johana Betris Tumbol and Armin Sukri, "Korupsi Dari Perspektif Etika Kristen: Aspek Potensi Korupsi Dan Upaya Gereja Meminimalisir Perilaku Korupsi," *Jurnal Salvation*, 2022, <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.44>.

<sup>25</sup> Kamagi, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital."

<sup>26</sup> Ermawati, "Etika Konsumsi Islam."

## KESIMPULAN

Konsumerisme, sebagai fenomena sosial dan ekonomi, memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat modern, baik dalam aspek kesenjangan sosial maupun ketidakstabilan ekonomi. Di satu sisi, konsumerisme memperburuk kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin, dengan kelompok yang lebih mampu semakin terjebak dalam pola konsumsi berlebihan, sementara mereka yang lebih miskin terpaksa memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan cara yang tidak efisien. Dari sisi ekonomi, perilaku konsumtif yang berlebihan mendorong permintaan barang dan jasa yang tidak selalu diimbangi dengan produksi yang berkelanjutan, mengarah pada pemborosan dan peningkatan utang yang dapat merugikan kestabilan ekonomi individu dan masyarakat. Globalisasi dan kemajuan teknologi, khususnya media digital, mempercepat penyebaran gaya hidup konsumtif melalui pengaruh public figure dan promosi barang-barang mewah, semakin memperburuk fenomena ini. Dalam perspektif alkitabiah, umat Kristen dipanggil untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kasih, keadilan sosial, dan pengelolaan ekonomi yang bijaksana. Alkitab sebagai landasan kerohanian orang percaya,<sup>27</sup> mengajarkan pentingnya berbagi, menghindari keserakahan, dan hidup dengan rendah hati, yang bertentangan dengan budaya konsumtif yang mengutamakan pemenuhan keinginan duniawi. Gereja, sebagai agen perubahan sosial, memiliki peran penting dalam mendidik jemaat untuk mengadopsi gaya hidup sederhana, mengedepankan pengendalian diri, dan memprioritaskan nilai-nilai rohani. Dengan demikian, etika Kristen dapat menjadi solusi praktis dalam menghadapi konsumerisme, mendorong masyarakat untuk berfokus pada kesejahteraan bersama, bukan sekadar pemenuhan keinginan pribadi, dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Aimen, Ummi, and David Hizkia Tobing. "Pengaruh Kontrol Diri Rendah Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Remaja." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2022. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.9930>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Daniel Supriyadi. "Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Menerapkan Matius 5 : 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi" 1, no. 1 (2020): 92–106.
- Chandra, Arthur. "Sikap Etis Umat Kristen Di Tengah Globalisasi Ekonomi Dan Problem Kemiskinan." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ermawati. "Etika Konsumsi Islam." *Bilancia* 15, no. 1 (2021): 103–24.
- Hartati, Ralang, and Syafrida. "Perlindungan Hukum Konsumen Nasabah Pinjaman Online Ilegal (Pinjol Ilegal)." *Otentik's : Jurnal Hukum Kenotariatan* 4, no. 2 (2022): 167–85. <https://doi.org/10.35814/otentik.v4i2.3737>.
- Idris, Dany Luqyana. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

---

<sup>27</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.



- Mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah Uin Mataram Pada Trend Fashion (Pakaian)." *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 6 (2022): 624–33. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i6.114>.
- Kamagi, Kevin Samuel. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital." *Jurnal Shanan*, 2022. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4123>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Keprihatinan Kristen Terhadap Realitas Kemiskinan Dunia Abad Kelaparan Menurut Telaah Ronald Sider." *Jurnal Teologi Cultivation*, 2022. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1189>.
- Octaviana, Rina. "Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 121–33. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>.
- Sanderan, Rannu, and Naomi Sampe. "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup Yesus Untuk Memintas Rantai Hedonisme: Menurut Aristippus." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 130–43.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Edited by April Nuryanto. 3rd ed. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Sukur Indra, Fadhilah, and Namira Muthia. "Analisis Hubungan Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Impulse Buying Ditinjau Dari Ekonomi Syariah." *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam* 1, no. 02 (2022). <https://doi.org/10.57210/j-ebi.v1i02.114>.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–26. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.
- Tumbol, Johana Betris, and Armin Sukri. "Korupsi Dari Perspektif Etika Kristen: Aspek Potensi Korupsi Dan Upaya Gereja Meminimalisir Perilaku Korupsi." *Jurnal Salvation*, 2022. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.44>.
- Wahyudin, Uud, and Melly M Purwaningwulan. "Konsumerisme Pada Iklan Majalah Wanita." *JIPSi: Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2017): 1–10.
- Zakiah, Selviana. "Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 2, no. 2 (2022): 180. <https://doi.org/10.35194/eeki.v2i2.2515>.